

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Pada hakekatnya, manusia merupakan makhluk yang dirancang untuk dapat hidup berdampingan dengan makhluk lainnya. Diantara banyaknya makhluk di bumi ini, manusia akan lebih sering berinteraksi dengan sesamanya untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu menjalin relasi untuk memudahkan aktivitasnya. Relasi-relasi tersebut tidak jarang didapatkan dari hasil hubungan timbal-balik terhadap sesama seperti saling membantu, saling memahami, saling mengerti, saling peduli, saling perhatian dan bahkan saling menolong satu sama lain.

Aktivitas tolong-menolong sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat karena manusia merupakan makhluk sosial, atau manusia akan selalu butuh bantuan dari orang lain meskipun hanya sekedar hal-hal kecil yang tidak mampu dipenuhi oleh dirinya sendiri. Namun arus globalisasi yang hadir ditengah kehidupan saat ini mampu membawa perubahan yang sangat pesat seperti kemajuan teknologi dan berkembangnya ilmu pengetahuan.

Perubahan yang terjadi ditengah masyarakat tidak sedikit memberikan berbagai macam dampak dalam kehidupan. Diantara dampak-dampak tersebut adalah meningkatnya pengetahuan mengenai berbagai macam peristiwa dan perkembangan situasi. Namun seiring dengan banyaknya kemudahan akibat kemajuan zaman, masih ada individu atau masyarakat yang membatasi dirinya dengan lingkungan sosial karena mereka merasa bahwa gaya hidup modern tidak terlalu membutuhkan banyak interaksi fisik antar manusia. Hal inilah yang akan memicu berkurangnya empati ketika terjadi peristiwa-peristiwa traumatis yang dialami orang lain. Perkembangan zaman tentu memberikan dampak juga untuk kemajuan Teknologi. Teknologi yang semakin maju akan memberikan kemudahan kepada manusia untuk

memecahkan masalah sehari-hari. Gambaran tersebut bisa menjadi bukti bahwa perilaku manusia dapat berubah seiring berkembangnya teknologi dan kemajuan zaman serta mempengaruhi perubahan sosial.

Cahyono (2016) memberikan penjelasan terkait perubahan sosial, menurutnya hal tersebut menjadi salah satu penyebab perubahan pola hidup masyarakat, lembaga ataupun individu. Diantara hal-hal yang berubah tersebut adalah sistem sosial, norma-norma dan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat. Menurutnya hal ini bisa menyebabkan ketidakseimbangan kehidupan manusia jika perubahan sosial yang terjadi lebih mengarah ke hal-hal negatif.

Larson dan Rogers (dalam Ngafifi, 2014:34) mengusulkan konsep perubahan sosial, yang berkaitan dengan adopsi teknologi. Dengan kata lain, perubahan sosial adalah suatu proses yang saling berhubungan dalam kurun waktu tertentu. Individu atau masyarakat akan mengalami pergeseran sosial sebagai akibat dari penggunaan teknologi tertentu, dan hal tersebut akan terlihat dalam tindakan mereka.

Kemudahan yang didapatkan manusia saat ini juga memberikan dampak yang kurang baik seperti berkurangnya nilai-nilai kearifan dan lunturnya ciri khas manusia sebagai makhluk sosial. Apalagi dengan hadirnya media sosial yang tidak sedikit mempengaruhi gaya hidup manusia modern. Saat ini manusia bisa mendapatkan apa yang ia butuhkan tanpa harus berinteraksi dengan manusia lain. Mereka bebas memilih jalan hidup sesuai dengan kesadaran akal dan dorongan dari dalam diri mereka sendiri. Fenomena ini bisa menjadikan manusia sebagai individu yang oportunis dan tidak mempedulikan orang lain, padahal pada hakikatnya manusia butuh simbiosis yang positif supaya kehidupan dapat berjalan dengan baik. Menurut Williamson, 1985 (dalam Wibowo, 2013:87) perilaku oportunistik atau

oportunisme diartikan sebagai mencari manfaat secara pribadi atau diri sendiri melalui hal-hal yang bersifat tipu daya.

Hubungan yang saling menguntungkan akan membuat manusia termotivasi untuk terus berbuat kebaikan di muka bumi, baik untuk kelangsungan hidupnya ataupun bekal ketika menghadap sang Khalik. Salah satu kebaikan yang sudah diajarkan sejak dini adalah tolong-menolong. Karena dengan tolong-menolong inilah manusia bisa memberikan manfaat satu sama lain. Dalam Psikologi, perilaku tolong-menolong dengan perjuangan yang besar dan bahkan sampai mengorbankan kepentingan pribadinya disebut sebagai “Altruisme”. Salah satu penelitian terdahulu mengatakan bahwa Altruisme merupakan tindakan positif yang dilakukan manusia sebagai bentuk timbal-balik dalam menjalin hubungan sosial. Masyarakat bisa menemukan sebuah hikmah dari hubungan sosial yaitu dengan menjalin kebersamaan yang mana mereka akan menemukan gairah hidup dari hubungan tersebut. Oleh karena itu manusia yang sejatinya adalah makhluk sosial perlu menjadikan altruisme sebagai sandaran hidup untuk membangun kehidupan bermasyarakat. Sifat tersebut perlu dipelihara dan dibudayakan sebagai bentuk kepedulian dan simbol kehadiran suatu kelompok (Robet, 2013:16).

Altruisme adalah tindakan sukarela membantu orang lain oleh satu orang atau kelompok tanpa mengharapkan imbalan apapun selain kepuasan karena telah melakukan sesuatu yang baik. (Myers, 2009, dalam Kamilah & Erlyani, 2017:34). Menurut Batson (dalam Ni'mah, 2017:101) mengatakan bahwa : “Altruisme muncul dari motivasi seseorang untuk mensejahterakan orang lain serta tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) dan tidak mengharapkan imbalan dari perbuatannya tersebut”. Sedangkan Carr (dalam Hadori, 2014) menekankan bahwa altruisme adalah respon yang menyebabkan seseorang merasa senang di dalam tindakannya dan membuatnya selalu membantu orang lain.

Dari pemaparan paragraf sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Altruisme memiliki urgensi dalam kehidupan sosial masyarakat. Individu pada era saat ini harus mampu memaknai perubahan zaman sebagai sarana untuk berkembang dan meningkatkan kapasitas untuk hidup lebih baik, yang kemudian kebaikan hidup tersebut menjadi pendorong atau *driving force* untuk mensejahterakan orang lain karena *positive feeling* yang dirasakan ketika mampu melakukan kebaikan atau pertolongan yang memberikan manfaat untuk individu lain.

Sebaliknya, jangan sampai kemudahan-kemudahan yang didapatkan individu atau masyarakat justru sibuk dengan kepentingannya dan tidak memiliki kepedulian yang berarti untuk sesama makhluk ciptaan-Nya. Yang kemudian menjadi kekhawatiran bahwa selain menarik diri dari lingkungan, individu atau masyarakat tidak mengetahui hal-hal yang terjadi di kehidupan luar sehingga memiliki kemungkinan untuk terjadi efek *bystander* ketika ada kejadian buruk menimpa seseorang. Namun jika individu itu memiliki altruisme maka sebagai manusia yang peduli, individu tersebut akan membantu jika mengetahui ada kejadian tragis yang menimpa individu lain (Montuori, 2011:1-6).

Berkaitan dengan altruisme, Peter Singer memberikan penjelasan bahwa perilaku menolong atau balas budi bukan hanya dimiliki oleh manusia, tetapi juga dimiliki oleh makhluk lain yaitu binatang. Ia mengemukakan pendapatnya bahwa binatang dan manusia merupakan *homo reciprocus* sebagaimana diistilahkan Alvin Gouldner. Itu artinya, manusia dan binatang sama-sama memiliki etika balas budi. Meskipun demikian, kemampuan berbahasa manusia sangatlah luas dan cara komunikasinya lebih hebat daripada binatang sehingga manusia akan mempraktikkan tindakan saling tolong-menolong atau balas budi sesuai dengan cara khas yang mereka miliki (Jena, 2018:74).

Perilaku altruisme juga seringkali ditemukan ditengah masyarakat Indonesia khususnya kalangan pemuda, seperti yang dikabarkan oleh iNews.Id yaitu dua pemuda tewas saat berusaha menolong temannya yang tenggelam di sebuah embung atau biasa disebut

penampungan air. Kejadian tersebut terjadi pada hari sabtu tanggal 27 Januari 2018 di Desa Tegaldowo, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah (Musyafa, 2018).

Sebaliknya, fenomena berkurangnya altruisme atau perilaku menolong ini seperti yang dikabarkan oleh Tribun Medan.com bahwa ada seorang pemuda yang meninggal karena temannya sibuk merekam ketika pemuda tersebut tenggelam (Hutagaol, 2019).

Dari fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa perilaku tolong-menolong ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, khususnya ditengahmasyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan seperti gotong royong, saling berbagi, saling membantu satu sama lain dan peka terhadap kebutuhan sesamanya.

Namun ditengah ramainya kehidupan dan derasnya arus globalisasi bahkan kulturisasi budaya asing, ternyata masih ada sekelompok manusia yang memiliki kesamaan visi untuk bergerak bersama dan membantu orang lain. Kelompok tersebut adalah suatu organisasi Mahasiswa Daerah (Orda) dalam lingkup Institusi Islam yang sampai kini masih eksis mempertahankan nilai-nilai kearifan masyarakat dan budaya gotong royong untuk bisa berbagi pada sesama. Adanya kesamaan dalam prinsip tersebut tidak lain adalah karena asas Primordialisme dan kesadaran yang terbentuk dari proses belajar di suatu organisasi mahasiswa daerah.

Mahasiswa yang kini sedang melalui proses belajar kelak akan menjadi intelektual muda, oleh karena itu mahasiswa harus memiliki etika dalam bertingkah laku dan bertanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. perilaku mahasiswa yang demikian adalah perilaku-perilaku yang mengandung unsur empati dan bisa disebut sikap prososial (Fatimah, 2015, dalam Diyai Indriyani & Bidjuni Hendro, 2010:2)

Sebagai mahasiswa yang tinggal di lingkungan akademik maupun lingkungan masyarakat, tentu harus mampu mengikuti norma-norma dan kearifan yang berlaku. Mahasiswa diharapkan dapat membawa perubahan bagi kehidupan. Sesuai dengan hakikat

mahasiswa sebagai pembawa perubahan dan individu yang memiliki fungsi kontrol sosial. Berbicara lebih jauh tentang mahasiswa, banyak sekali harapan masyarakat kepada mereka untuk membawa cita-cita luhur yaitu mensejahterakan masyarakat dan membela kepentingan sesama sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai Ideologi Bangsa Indonesia.

Berkaitan dengan perilaku altruisme, Ika Darma Ayu Komisariat UIN Bandung memiliki visi misi yang mendorong anggota-anggotanya supaya memiliki kepekaan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi disekitar mereka. Melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan seperti kaderisasi, diskusi publik dengan masyarakat, hingga aktivitas-aktivitas kerelawanan yang secara tidak langsung hal-hal tersebut membentuk satu karakter positif kepada anggotanya untuk berpikiran terbuka terhadap masalah sosial dan menjadi individu yang inisiatif ketika dihadapkan dengan berbagai macam konflik dalam kehidupan. Baik itu konflik yang melibatkan dirinya ataupun permasalahan yang mengancam kenyamanan dan keselamatan orang lain. Contohnya seperti aktivitas KBM (Kemah Bakti Mahasiswa) selama empat puluh hari yang rutin diselenggarakan setiap tahun untuk mengabdikan diri kepada masyarakat.

Bukan hanya itu, dalam kegiatan KBM tersebut para anggota rela meninggalkan kehidupan pribadinya dan mengabdikan di desa-desa tertinggal untuk mengkaji masalah sosial yang terjadi. Bersamaan dengan itu kegiatan tersebut juga dilakukan dengan memberikan berbagai macam bantuan, baik itu bantuan fisik seperti kebutuhan pangan dan obat-obatan serta bantuan non fisik seperti aktivitas mengajar untuk remaja yang tidak berkesempatan mendapatkan pendidikan. Menurut Ketua Umum Ika Darma Ayu Komisariat UIN Bandung periode 2021-2022, semua bantuan tersebut diberikan dengan penuh dedikasi melalui swadaya para anggota untuk masyarakat yang membutuhkan. Aktifitas tersebut bukan semata-mata sebagai aktivitas yang sudah direncanakan dalam program kerja, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab anggota yang memahami hakikat manusia sebagai makhluk

sosial. Selain aktivitas KBM yang terjadwal, sikap empati dan kepekaan sosial yang sudah ditanamkan kepada anggota juga harus teraktualisasi dalam situasi-situasi yang tidak terencana seperti terlibat dalam penanganan bencana alam serta fenomena-fenomena traumatis yang dialami oleh masyarakat atau individu lain.

Peneliti telah melakukan studi awal dengan cara menyebar angket kepada 24 orang mahasiswa Ika Darma Ayu Komisariat UIN Bandung, dari hasil studi awal tersebut diketahui bahwa sebanyak 21 orang atau 87,5% menyatakan perilaku tolong menolong sangat penting dalam kehidupan dan sisanya yaitu 3 orang atau 12,5% menganggapnya cukup penting. Kemudian sebanyak 23 orang (95,8%) menyatakan pernah menolong orang lain tanpa memperhatikan dampak untuk dirinya sendiri dan 1 orang (4,2%) menjawab tidak pernah. Adapun jawaban responden terkait bentuk pertolongan yang mereka lakukan adalah seperti meminjamkan uang ketika dia dalam keadaan kekurangan, memberikan uang dalam keadaan miskin, menyelamatkan orang tenggelam, menyelamatkan korban kecelakaan sehingga dia terlambat ke sekolah, dan memberikan bantuan material ataupun non material. Sebanyak 10 orang responden melakukan pertolongan-pertolongan tersebut karena merasa memiliki tanggung jawab sebagai sesama manusia dan sisanya yaitu 14 orang menganggap bahwa melakukan pertolongan adalah ibadah dan bentuk keyakinan spiritual dengan niat *Lillahita'ala*. Mereka memberikan pertolongan-pertolongan tersebut kepada siapapun yang terlibat dalam hidupnya, kepada keluarga, kepada hewan, dan kepada seseorang yang membutuhkan sekalipun tidak dikenal.

Dari beberapa faktor yang melatarbelakangi tindakan altruisme yang dilakukan oleh 24 responden tersebut, maka peneliti mengambil jawaban mayoritas untuk dijadikan variabel bebas dalam penelitian. Salah satu variabel yang muncul yaitu terkait dengan keyakinan spiritual atau menjalankan perintah agama sebagai manusia yang meyakini adanya Allah SWT. Menjalankan perintah agama sendiri disebut dengan religiusitas. Selain itu mengacu

pada pandangan Dodge dkk (dalam Elfida dkk., 2021) bahwa orang Islam memiliki sumber daya personal yaitu religiusitas, dimana religiusitas berperan dalam pemaknaan hidup seseorang untuk melewati berbagai macam penderitaan dan mencari pengalaman bahagia.

Adapun penelitian-penelitian altruisme sebelumnya telah mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi. Seperti penelitian Bonner, Koven, & Patrick (2003) menunjukkan bahwa sikap prososial atau altruisme seseorang dipengaruhi oleh religiusitasnya. Religiusitas tersebut mendorong individu untuk lebih meningkatkan aktualisasi diri termasuk sikap prososial atau altruisme dan membuat diri mereka merasa terpenuhi dengan baik dan layak (Afolabi, 2014).

Berkaitan dengan religiusitas, Islam telah menjadi agama yang sempurna dalam mengatur hal tersebut. Setiap manusia yang memeluk agama Islam pasti diajarkan nilai-nilai kebaikan dan ketaqwaan yang bersumber dari Allah SWT. Maka jauh sebelum manusia mengerti pentingnya berbuat baik pada sesama, Allah telah terlebih dahulu mengatur dan memberikan perintah kepada manusia untuk saling membantu sama lain. Oleh karena itu atribut altruisme yang terdapat pada diri manusia jadi dipengaruhi sisi religiusitasnya. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Putri (2018) diperoleh hasil bahwa dengan kontribusi R square = 0,280, religiusitas berperan signifikan terhadap altruisme relawan Walhi Sumsel. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas berperan dalam altruisme relawan sebesar 28%.

Religiusitas merupakan sebuah kepercayaan yang bersifat adi kodrati, dimana kepercayaan tersebut selalu dihayati dalam kesehariannya (Glock & Stark, 1986, dalam Nasikhah & Prihastuti, 2013). Glock dan Stark mengemukakan konsep religiusitas yang dapat dilihat pada tindakan dan sikap orang-orang yang terlibat dalam agama atau keyakinan keyakinan dan membuat komitmen keagamaan (Akuntansi, 2014).

Menurut Glock dan Stark (dalam Farid, 2014) aspek religiusitas adalah sebagai berikut: a) Dimensi keyakinan ideologis; b) Dimensi praktik keagamaan; c) Dimensi pengalaman keagamaan; d) Dimensi pengetahuan agama; dan e) Dimensi konsekuensi.

Selain religiusitas, atribut psikologis yang hendak dikaji adalah *Nurturance*. Berdasarkan hasil studi awal yang peneliti lakukan, *Nurturance* juga menjadi faktor yang mendukung terbentuknya altruisme pada mahasiswa Ika Darma Ayu Komisariat UIN Bandung. Variabel tersebut diambil dari jawaban responden sebanyak 10 orang yang merasa senang ketika berbuat baik dan merasa simpati atas kesulitan yang dihadapi orang lain. *Nurturance* adalah tindakan mencintai, melindungi dan mendukung orang lain. (APA Dictionary of Psychology, 2007). Dalam jurnal *Nurturance : The Spirit of Holistic Nursing* (2003) menjelaskan beberapa karakteristik *nurturance* yaitu : (a) Peduli, (b) Mendorong pertumbuhan dan perkembangan, (c) Menyediakan Makanan, (d) Mengevaluasi dan memberikan apa yang dibutuhkan orang lain.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Juanita (2015) *nurturance* memiliki korelasi dengan altruisme dengan koefisien 0,725 dan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *nurturance* dengan altruisme pada calon pendeta di Yogyakarta. Yang artinya hipotesis dalam penelitian tersebut diterima.

Dalam penelitian ini, peneliti hendak mengkaji suatu hal yang lebih spesifik mengenai perilaku mahasiswa Ika Darma Ayu Komisariat UIN Bandung dalam berbuat baik atau dalam Islam disebut sebagai Akhlak terpuji. Perilaku tersebut adalah tolong-menolong tanpa melihat latar belakang suku, budaya, agama dan perbedaan-perbedaan lain yang bahkan tindakan tersebut bisa merugikan dirinya sendiri. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat religiusitas dan *nurturance* mahasiswa Ika Darma Ayu Komisariat UIN Bandung, apakah memiliki korelasi dengan perilaku-perilaku altruisme

mahasiswa yang menjadi anggota dari organisasi tersebut atau bahkan tidak memiliki pengaruh sama sekali.

Berdasarkan latar belakang dan penjabaran temuan-temuan di lapangan, selanjutnya peneliti ingin mengetahui secara empiris apakah religiusitas berpengaruh terhadap altruisme anggota Ika Darma Ayu Komisariat UIN Bandung. Hal ini perlu dibuktikan dalam sebuah tulisan ilmiah dengan judul : Pengaruh Religiusitas Dan *Nurturance* terhadap Altruisme Pada Mahasiswa Ika Darma Ayu Komisariat Uin Bandung.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan variabel religiusitas dan *nurturance* terhadap altruisme pada mahasiswa Ika Darma Ayu Komisariat UIN Bandung?
2. Apakah altruisme mahasiswa Ika Darma Ayu Komisariat UIN Bandung muncul karena tingkat religiusitas dan *nurturance* yang tinggi?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui secara empirik pengaruh religiusitas dan *nurturance* terhadap altruisme pada mahasiswa Ika Darma Ayu Komisariat UIN Bandung
2. Untuk mengetahui tingkat religiusitas, *nurturance* dan altruisme mahasiswa Ika Darma Ayu Komisariat UIN Bandung.

### **Kegunaan Penelitian**

Penelitian mengenai hubungan antara religiusitas dengan altruisme pada mahasiswa Ika Darma Ayu Komisariat UIN Bandung diharapkan mampu memberikan manfaat berupa :

**Secara Teoritis.** Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat dan memajukan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial yang berkaitan dengan altruisme dan umumnya bidang ilmiah lainnya dengan pembahasan atau kajian serupa..

**Secara Praktis.** Berikut ini adalah manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini::

- a. Menjadi landasar bagi Organsisasi Ika Darma Ayu Komisariat UIN Bandung dalam mendidik anggotanya untuk terus berkontribusi pada masyarakat dengan nilai-nilai spiritual dan semangat berorganisasi.
- b. Mengungkapkan sejauh mana tingkat religiusitas, *nurturance* serta altruisme mahasiswa Ika Darma Ayu Komisariat UIN Bandung secara empiris.
- c. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya terkait topik altruisme.
- d. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkait pengaruh religiuitas dan *nurturance* terhadap atruisme.

